

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis proses manajemen risiko kredit dalam upaya meminimalkan kredit bermasalah pada Unit Usaha Simpan Pinjam Koperasi GUCI, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan proses manajemen risiko kredit pada Koperasi GUCI telah dijalankan melalui tahapan identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, dan pengendalian risiko. Namun, dari hasil analisis data kualitatif maupun kuantitatif, proses tersebut masih belum berjalan secara maksimal. Dalam tahap identifikasi dan pengukuran risiko, koperasi belum sepenuhnya menerapkan prinsip 5C secara konsisten dalam analisis kelayakan pinjaman. Hal ini berdampak pada peningkatan risiko kredit bermasalah akibat pinjaman diberikan kepada anggota tanpa analisis yang memadai.
2. Pemantauan dan pengendalian kredit pada Koperasi GUCI masih tergolong lemah. Monitoring terhadap pinjaman yang berjalan belum dilakukan secara berkala dan sistematis, sehingga koperasi terlambat dalam menangani kredit bermasalah. Upaya seperti penagihan dan restrukturisasi sudah dilakukan, tetapi belum mampu menurunkan rasio Non-Performing Loan (NPL) secara signifikan. Pada tahun 2023, rasio NPL mencapai 11,4%, yang melebihi ambang batas sehat sebesar 10% sesuai Permenkop No. 35.3/Per/M.KUKM/XII/2007.

3. Upaya-upaya dalam meminimalkan kredit bermasalah yang telah dilakukan koperasi antara lain adalah melakukan penagihan aktif terhadap anggota bermasalah, restrukturisasi pinjaman, serta pemberian surat peringatan. Namun, tindakan tersebut bersifat reaktif dan belum didukung oleh sistem pengelolaan risiko yang terstruktur dan terukur. Oleh karena itu, efektivitas penanganan kredit bermasalah masih perlu ditingkatkan.
4. Faktor penyebab utama kredit bermasalah pada koperasi ini antara lain adalah lemahnya analisis kelayakan debitur, kurang optimalnya pengawasan terhadap pinjaman berjalan, rendahnya kedisiplinan anggota dalam mengembalikan pinjaman, serta kurangnya pelatihan terhadap pengurus dan karyawan dalam mengelola risiko kredit.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Koperasi GUCI dalam meningkatkan efektivitas manajemen risiko kredit:

1. Meningkatkan penerapan prinsip 5C secara konsisten dalam proses analisis kelayakan kredit. Pengurus dan karyawan perlu diberikan pelatihan secara berkala mengenai pentingnya menilai karakter, kapasitas, modal, agunan, dan kondisi usaha anggota sebelum memutuskan pemberian kredit.
2. Membangun sistem pemantauan dan pengendalian risiko yang lebih terstruktur. Koperasi perlu memiliki sistem monitoring berkala terhadap pinjaman yang sedang berjalan, termasuk pelaporan kondisi pinjaman secara periodik. Penggunaan software akuntansi atau aplikasi manajemen pinjaman dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas pengawasan.

3. Meningkatkan kompetensi SDM koperasi, khususnya dalam hal manajemen risiko kredit. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan internal, studi banding ke koperasi lain yang lebih maju, serta kerja sama dengan Dinas Koperasi setempat.
4. Menyusun SOP (*Standard Operating Procedure*) untuk seluruh proses manajemen risiko kredit mulai dari pengajuan hingga penyelesaian kredit bermasalah. SOP ini menjadi pedoman kerja bagi seluruh pengurus dan karyawan agar lebih disiplin dan terarah dalam pelaksanaan tugasnya.
5. Memberikan sanksi dan insentif kepada anggota. Bagi anggota yang konsisten dalam membayar pinjaman tepat waktu dapat diberikan insentif seperti potongan jasa, sementara bagi yang menunggak perlu dikenai sanksi yang tegas sesuai perjanjian.
6. Melakukan evaluasi secara berkala terhadap kebijakan dan praktik manajemen risiko kredit yang diterapkan. Evaluasi ini penting untuk memastikan koperasi mampu menyesuaikan diri dengan dinamika ekonomi dan kebutuhan anggotanya, serta menghindari terulangnya kredit bermasalah dalam jumlah besar.